

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Damandari (2004)

Damandari (2004), meneliti tentang Evaluasi atas Pengakuan Pendapatan dan Beban dalam Kaitannya dengan PSAK no. 36 tentang Akuntansi Asuransi Jiwa (Studi Kasus pada PT. Asuransi JiwaSraya). Pendapatan pada perusahaan asuransi berasal dari pendapatan premi bruto dan pendapatan premi reasuransi. Penelitian ini mengangkat mengenai laporan laba rugi yang wajar sehingga diharapkan manajemen perusahaan dapat menekan terjadinya penyimpangan dan penyelewengan yang tidak diinginkan perusahaan. Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian data yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Kesimpulan untuk penelitian ini yang pertama adalah pencatatan pengakuan pendapatan pada PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) dicatat pada saat premi diterima yang dibayarkan secara tunai oleh tertanggung dan pada saat jatuh tempo.

PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) mencatat pengakuan pendapatan dengan metode akrual basis. Yang telah disesuaikan dengan PSAK no. 36. Beban diakui pada saat terjadinya klaim sehingga pencatatan pengakuan beban berdasarkan peristiwa yang diasuransikan. Metode yang digunakan untuk pencatatan pengakuan beban adalah metode kas basis yang telah disesuaikan dengan PSAK no. 36. Terakhir PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) tidak mengakui

pendapatan premi berdasarkan premi kontrak jangka pendek dan premi kontrak jangka panjang sesuai dengan PSAK no. 36 tetapi lebih mengutamakan pada cara pembayaran premi secara berkala atau sekaligus.

2. Djanegara (2005)

Djanegara (2005), meneliti tentang Pengaruh Pengakuan Pendapatan terhadap Laporan Keuangan (Studi Kasus pada PT. Asuransi Jiwa BNI Jiwasraya). Penelitian ini mengatakan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan pada periode tersebut. Meskipun masih terdapat unsur – unsur taksiran tetapi keakuratan laporan keuangan dapat diperoleh. Salah satunya dengan menentukan jumlah pendapatan yang dihasilkan dan berapakah pendapatan yang diakui dan merupakan pendapatan sesungguhnya dalam periode tersebut.

Metode penelitian ini menggunakan *library research* dan *field research*. Kesimpulan untuk penelitian ini adalah pendapatan perusahaan Asuransi Jiwasraya terdiri dari pendapatan *underwriting* dan pendapatan *non underwriting*. Kedua pendapatan tersebut diakui perusahaan dengan menggunakan metode akrual basis, yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan untuk mengetahui pendapatannya. Penerapan metode pengakuan pendapatan maupun perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan BNI Jiwasraya akan berpengaruh terhadap laporan keuangan. Terutama dalam memenuhi karakteristik kualitatif, karena perhitungan yang kurang tepat terhadap pengakuan pendapatan akan mempengaruhi keakuratan laporan keuangan.

3. Nuruzzaman dan Setiady (2009)

Nuruzzaman dan Setiady (2009), meneliti tentang Evaluasi atas Pengakuan Pendapatan dan Beban pada Perusahaan Jasa Kontruksi dalam Kaitannya terhadap Laporan Laba Rugi Perusahaan (Studi Kasus pada PT. Tunas Mekar Eka Harpedi). Penelitian ini mengangkat persoalan utama dalam akuntansi bagi perusahaan jasa konstruksi. kontrak konstruksi yang dilaksanakan oleh perusahaan kontraktor adalah alokasi pendapatan dan beban kontrak pada periode di mana pekerjaan kontruksi tersebut dilaksanakan. Sehingga diperlukan suatu metode untuk mengevaluasi pengakuan pendapatan dan beban jasa kontruksi yang berhubungan dengan kontrak kontruksi agar dapat menentukan kapan suatu pendapatan dari suatu kontrak kontruksi harus diakui sebagai pendapatan dan beban dalam laporan laba rugi perusahaan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan tujuan hasil penelitian yang lebih spesifik. Penelitian ini dengan cara mengumpulkan data – data yang diperoleh dari perusahaan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah yang pertama, pendapatan perusahaan PT. Tunas Mekar Eka Harpedi berasal dari pendapatan proyek atau kontrak kerja konstruksi dan menggunakan mata uang rupiah dalam mengukur nilai kontraknya. Kedua yaitu ketentuan yang ditetapkan dalam menyajikan laporan keuangan sudah dapat dikatakan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Namun masih terdapat kekurangan dalam pengungkapan yang seharusnya disajikan dalam laporan keuangan. Ketiga adalah PT. Tunas Mekar Eka Harpedi tidak konsisten dalam menggunakan metode presentase penyelesaian karena perusahaan tidak

memperhatikan pengakuan pendapatan dan beban yang seharusnya terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian suatu kontrak.

B. Pengakuan

1. Pengertian Pengakuan

Suatu unsur diakui secara formal apabila unsur tersebut sudah memenuhi salah satu definisi elemen laporan keuangan. Berarti pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantulkannya kedalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan sebagai pencatatan suatu item dalam akuntansi dan laporan keuangan seperti aktiva, kewajiban, pendapatan, beban, keuntungan atau kerugian harus dapat diakui dan diukur agar dapat menyajikan informasi yang relevan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 1.82) mendefinisikan pengakuan sebagai berikut “pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi”. Menurut Harahap (2007 : 91) Pengakuan adalah “proses pembentukan suatu pos yang definisi unsur serta kriteria pengakuan yang sesuai dengan standar akuntansi”. Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengakuan adalah suatu proses perekeaman formal atau pembentukan pos atau sebuah item yang terdapat dalam laporan keuangan.

2. Dasar Pengakuan

Setelah mengetahui pengertian pendapatan dari beberapa ahli, maka sebaiknya mengetahui kriteria pengakuan secara fundamental (konsptual). Berikut empat kriteria yang disebutkan di SFAC No. 5, prg. 63 :

- a. Definisi (*definitions*) : suatu pos harus memenuhi definisi elemen statmen keuangan.
- b. Keterukuran (*measurability*) : suatu pos harus mempunyai atribut yang berpaut dengan keputusan dan dapat diukur dengan tingkat keterandalan yang cukup.
- c. Keberpautan (*relevance*) : informasi yang dikandung suatu pos mempunyai daya untuk membuat perbedaan dalam keputusan pemakai.
- d. Keterandalan (*reliability*) : informasi yang terkandung suatu pos secara tepat menyimbolkan fenomena, teruji (terverifikasi), dan netral. (Suwarjono, 2006 : 195)

Pada dasarnya pengakuan terdiri dari dua kriteria yang menjadi dasar dalam pengakuan baik itu dalam pengakuan pendapatan maupun dalam pengakuan beban. Dasar dari pengakuan ini adalah dasar akrual basis dan dasar kas. Berikut pengertian dari kedua dasar tersebut menurut beberapa ahli.

“Akuntansi berbasis kas adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayara dan akuntansi berbasis akrual adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dan beban, dimana pendaptan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan usaha. (Rudianto, 2007 : 15)”

Menurut Iksan (2009 : 41) menerangkan bahwa terdapat dua dasar dalam pengakuan yaitu akrual basis dan kas basis.

“Akrual basis adalah arus masuk dari pendapatan penjualan ketika laba dan arus keluar dari biaya operasi untuk menghasilkan pendapatan penjualan ketika terjadi. Tidak ada masalah kapan kas diterima atau dibayar. Sedangkan kas basis adalah arus masuk dari pendapatan penjualan ketika kas diterima dan arus keluar biaya operasi untuk memperoleh pendapatan penjualan ketika kas dibayar”.

Menurut Harrison, Horngren, Thomas dan Suwardy (2012 : 133) mengatakan bahwa “akuntansi akrual adalah mencatat dampak dari transaksi bisnis ketika itu terjadi dan akuntansi dasar kas adalah hanya mencatat transaksi tunai penerimaan kas dan pembayaran kas”. Setelah mengetahui pengertian dasar akrual dan dasar kas, maka penulis menyimpulkan bahwa dasar akrual adalah arus masuk atau arus keluar yang telah diakui tapabila telah terjadi, tanpa harus menunggu adanya pemasukan atau pengeluaran dari kas. Sedangkan dasar kas adalah apabila arus masuk atau arus keluar telah terjadi berdasarkan pengeluaran atau pemasukan kas. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 1.6) mengatakan bahwa “entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan dasar akrual, kecuali laporan arus kas”. Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia maka penulis menyimpulkan bahwa setiap laporan keuangan diwajibkan menggunakan dasar akrual dalam menyusun laporan keuangan kecuali laporan arus kas karena Ikatan Akuntan Indonesia merupakan dari aturan-aturan dalam penyusunan laporan keuangan dan akuntansi akrual adalah suatu metode pencatatan dimana transaksi dicatat pada saat transaksi itu dilakukan tanpa mempedulikan apakah uang telah diterima kas atau belum.

C. Pengukuran

1. Pengertian Pengukuran

Selain pengakuan di dalam akuntansi terdapat pengukuran untuk menentukan seberapa besar jumlah uang yang dapat masuk di dalam laporan keuangan. Berikut ini adalah pengertian pengukuran secara akuntansi menurut beberapa ahli. Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 16) adalah proses penetapan

jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Sedangkan menurut Harahap (2007 : 91) pengukuran adalah “proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca atau laporan rugi laba”. Setelah mengetahui pengertian pengukuran yang dikemukakan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa pengukuran merupakan suatu proses penetapan jumlah uang atau pemberian nilai pada suatu objek yang ada pada suatu perusahaan yang dimasukkan dalam laporan keuangan.

2. Dasar Pengukuran

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 17) dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Biaya *historis*: aset dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada data perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban, atau dalam keadaan tertentu (misalnya pajak penghasilan), dalam jumlah kas (setara kas) yang diharapkan akan dibayar untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.
- b. Biaya kini (*current cost*) : aktiva dinilai dalam jumlah kas (setara kas) yang harusnya dibayar bila aktiva yang sama (setara kas) yang tidak didiskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang.
- c. Nilai realisasi / penyelesaian (*realizable / settlement value*) : aktiva dinyatakan dalam jumlah kas (setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal. Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian, yaitu jumlah kas (setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.
- d. Nilai sekarang (*present value*) : aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih dimasa depan yang didiskontokan ke nilai dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan ke nilai sekarang yang diharapkan akan

diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

Sedangkan Stice, Stice, dan Skousen (2004 : 38) mengemukakan bahwa ada lima pengukuran pendapatan yang sekarang digunakan dalam praktek :

- a. Biaya historis (*historical cost*) adalah merupakan harga setara kas untuk barang atau jasa pada tanggal perolehan. Tanah, bangunan, peralatan dan hampir semua jenis persediaan merupakan contoh – contoh pos yang umum diakui dengan menggunakan atribut biaya historis.
- b. Biaya pengganti saat ini (*current replacement cost*) adalah harga setara kas yang bisa ditukarkan pada saat ini untuk membeli atau menggantikan barang atau jasa yang sejenis.(contoh : beberapa persediaan yang mengalami penurunan nilai sejak diperoleh).
- c. Nilai pasar lancar (*current market value*) adalah harga kas yang setara dengan harga yang bisa didapatkan dengan menjual aktiva dalam kondisi penjualan biasa.(contoh : beberapa instrumen keuangan)
- d. Nilai bersih yang dapat direalisasi (*net realizable value*) adalah sejumlah kas yang diharapkan akan diterima dari konversi aktiva dalam aktivitas bisnis normal. (contoh : piutang dagang)
- e. Nilai diskonto / present value (*present / discounted value*) adalah jumlah arus masuk kas bersih di masa yang akan datang atau arus keluar yang didiskontokan kenilai sekarang pada tingkat bunga yang sesuai.

Menurut ikatan akuntansi Indonesia (2012 : 23) “dasar pengukuran yang lazim digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis. Ini biasanya digabungkan dengan dasar pengukuran yang lain”.

D. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Bagi perusahaan yang bergerak di bidang *profit oriented*, tujuan dari dijalankan sebuah perusahaan merupakan mencari laba sebesar – besarnya. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan laba yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu. Fungsi dari laporan keuangan selain menyediakan informasi atas posisi atau perubahan posisi

keuangan dapat pula digunakan sebagai pengambil keputusan baik dari pihak dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan yang memiliki kepentingan. Laporan keuangan, mempunyai beberapa jenis yaitu diantaranya laporan rugi laba, laporan laba ditahan, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan neraca.

Laporan rugi laba merupakan laporan yang dapat mengetahui seberapa besar tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan. Didalam laporan rugi laba, terdapat dua unsur yang penting yaitu pendapatan dan beban, oleh karena itu maka kita perlu untuk mengetahui pengertian dari pendapatan itu sendiri. Berikut ini beberapa pengertian pendapatan menurut para ahli. Pengertian pendapatan yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 23.6) menjelaskan bahwa “pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”.

“Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan. (Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield. 2008 : 143)

Menurut Rudianto (2009 : 15) pendapatan adalah “kenaikan kekayaan perusahaan akibat penjualan produk perusahaan dalam rangka menjalankan usaha normal”. Sedangkan menurut Harahap (2007 : 239) mengemukakan bahwa “pendapatan (*revenue*) adalah hasil dari penjualan barang dan jasa yang dibebankan kepada langganan atau mereka yang menerima”. Sulistiawan dan Feliana (2006 : 39) mengungkapkan bahwa pengertian pendapatan adalah

“kenaikan manfaat ekonomi pada suatu periode tertentu yang berkaitan dengan peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban yang telah terjadi dan berasal dari kegiatan utama badan usaha”.

Pendapatan yang timbul karena pelaksanaan aktiva perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, deviden, royalty dan sewa. Pendapatan merupakan faktor terpenting untuk mendapatkan laba. Dikarenakan pendapatan merupakan hal yang sangat penting, maka penentuan pendapatan harus dilakukan dengan tepat agar dapat mencerminkan hasil usaha dalam suatu periode. Berdasarkan dari pernyataan di atas dan pengertian pendapatan yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka penulis menyimpulkan pendapatan adalah arus masuk atau penghasilan nilai perusahaan atau pengurangan kewajiban perusahaan yang ditimbulkan dari kegiatan – kegiatan perusahaan selama periode waktu tertentu.

2. Jenis - Jenis Pendapatan

Pendapatan pada dasarnya timbul dari penjualan barang atau penyerahan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu. Pendapatan dapat timbul dari proses produksi, pemberian jasa, penjualan termasuk pengangkutan dan proses penyimpanan. Pada perusahaan dagang, pendapatan terutama timbul dari penjualan produk sedangkan untuk perusahaan jasa, pendapatan timbul akibat dari penyerahan jasa dari pihak lain.

Menurut Suwardjono (2008 : 356) dalam kaitannya dengan operasi perusahaan yang utama, pendapatan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Pendapatan Operasi

Pendapatan operasi adalah kenaikan aset yang berkaitan dengan operasi utama (menghasilkan produk atau jasa untuk mendatangkan laba (*profit-directed activities*) dan bukan untuk membatasi jenis produk menjadi produk utama atau sampingan) dan bukan dengan investasi dan pendanaan.

2. Pendapat Non Operasi

Pendapatan non operasi adalah pendapatan selain yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan yang sifatnya *incidental* atau yang tidak secara langsung berkaitan dengan kegiatan utama perusahaan. Pendapatan ini sering disebut pendapatan lain-lain atau untung (*other revenues and gain*). Contoh pos yang termasuk pendapatan non operasional adalah pendapatan bunga, pendapatan deviden, untung penjualan aktiva tetap dan untung penjualan aktiva investasi.

3. Untung Luar Biasa

Untung non operasional yang bersifat luar biasa baik kejadiannya maupun jumlahnya biasanya dipisahkan dan disebut dengan pos luar biasa. Untung semacam ini biasanya diperoleh perusahaan akibat kejadian yang tidak dapat dikendalikan manajemen. Contoh dari pendapatan ini adalah suatu perusahaan memperoleh ganti rugi yang besar karena menang dalam perkara pengadilan dalam kasus pelanggaran hak paten

3. Pengukuran Pendapatan

Pengukuran pendapatan sangat penting untuk setiap transaksi yang menimbulkan pendapatan, pengukuran pendapatan juga dapat dinyatakan dalam perolehan kas atau setara kas. Tanpa pengukuran secara tepat kinerja perusahaan akan sulit untuk diketahui, pendapatan sebagai suatu item yang sangat penting dalam laporan keuangan khususnya laporan rugi laba perlu diukur dengan akurat.

Menurut pernyataan Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 23.8) menyatakan bahwa “pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima” adapun penjelasan lebih lanjut dari pernyataan tersebut sebagai berikut

“Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima perusahaan dikurangi dengan diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan oleh perusahaan. Pada umumnya, imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau dapat diterima,

namun, bila arus masuk kas atau setara kas ditangguhkan, nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal dari kas yang diterima atau yang dapat diterima”. (Ikatan Akuntan Indonesia 2012 ; 23.9).

“Jika barang atau jasa dipertukarkan untuk barang atau jasa dengan sifat dan nilai yang serupa, maka pertukaran tersebut tidak dianggap sebagai transaksi yang menghasilkan pendapatan. Hal ini sering terjadi dengan komoditas seperti minyak atau susu ketika penyalur menukarkan persediaan di beberapa lokasi untuk memenuhi permintaan secara tepat waktu dalam suatu lokasi tertentu. Jika barang dijual atau jasa diberikan untuk pertukaran dengan barang atau jasa yang tidak serupa, maka pertukaran tersebut dianggap sebagai transaksi yang mengakibatkan pendapatan. Pendapatan tersebut diukur pada nilai wajar dari barang atau jasa yang diterima, disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang dialihkan. Jika nilai wajar dari barang atau jasa yang diterima tidak dapat diukur secara andal, maka pendapatan tersebut diukur pada nilai wajar dari barang atau jasa yang diserahkan, disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang dialihkan”. (Ikatan Akuntan Indonesia 2012 ; 23.11).

4. Pengakuan Pendapatan

Pengakuan merupakan proses secara formal pencatatan jumlah rupiah pendapatan dan memasukan suatu pos dalam akun serta laporan keuangan entitas. Pengakuan meliputi penjelasan suatu pos, baik dengan kata – kata maupun angka serta jumlah termasuk dalam angka total laporan keuangan. Oleh karena itu, secara konseptual pendapatan dapat diukur juga dengan memenuhi kualitas pengukuran dan keandalan maka kualitas tersebut harus dioperasikan dalam bentuk kriteria pengakuan pendapatan. Pembentukan pendapatan merupakan konsep yang berkaitan dengan masalah kapan dan bagaimana sesungguhnya pendapatan itu timbul dan menjadi laba, konsep ini menyatakan bahwa pendapatan terbentuk bersamaan dengan melekat pada totalitas proses berlangsungnya operasi perubahan sedangkan konsep realisasi menjelaskan

pendapatan terjadi pada saat produk selesai dikerjakan terjual langsung atas dasar kontrak penjualan.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2008 : 516) prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*) menetapkan bahwa : Pendapatan diakui pada saat (1) direalisasi dan (2) dihasilkan. Oleh karena itu, pengakuan pendapatan yang tepat meliputi tiga hal:

1. Pendapatan direalisasi apabila barang dan jasa ditukar dengan kas atau klaim atas kas (piutang).
2. Pendapatan dapat direalisasi apabila aktiva yang diterima dalam pertukaran segera dapat dikonversi menjadi kas atau klaim atas kas dengan jumlah yang diketahui.
3. Pendapatan dihasilkan (*earned*) apabila entitas bersangkutan pada hakikatnya telah menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapat hak atas manfaat yang dimiliki oleh pendapatan itu, yakni, apabila proses menghasilkan laba telah selesai atau sebenarnya telah selesai.

Empat transaksi pendapatan telah diakui sesuai dengan prinsip ini:

1. Perusahaan mengakui pendapatan dari penjualan produk diakui pada tanggal penjualan, yang biasanya diinterpretasikan sebagai tanggal penyerahan kepada pelanggan.
2. Perusahaan mengakui pendapatan dari pemberian jasa diakui ketika jasa-jasa tersebut telah dilakukan dan dapat ditagih.
3. Perusahaan mengakui pendapatan dari mengizinkan pihak lain untuk menggunakan aktiva perusahaan, seperti bunga, sewa, dan royalti, diakui sesuai dengan berlalunya waktu atau ketika aktiva yang bersangkutan digunakan.
4. Perusahaan mengakui pendapatan dari pelepasan aktiva selain produk diakui pada tanggal penjualan.

Menurut Suwarjono (2006 : 368) dalam pengakuan pendapatan terdapat

dua kriteria yang harus dipenuhi yaitu :

1. Terealisasi atau cukup pasti terealisasi
Pendapatan dapat dikatakan telah terealisasi bilamana produk (barang atau jasa), barang dagang, aset lain telah terjual atau ditukar dengan kas atau klaim atas kas. Pendapatan dapat dikatakan cukup pasti terrealisasi bilamana aset berkaitan yang diterima atau ditahan mudah

dikonversikan menjadi dengan kas atau klaim atas kas yang cukup pasti jumlahnya.

2. Terbentuk/terhak

Pendapatan dapat dikatakan telah terbentuk bilamana perusahaan telah melakukan secara substansial kegiatan yang harus dilakukan untuk dapat menghaki manfaat atau nilai yang melekat pada pendapatan.

Selain prinsip pengakuan pendapatan yang diterangkan oleh beberapa ahli di atas, terdapat pula pengakuan pendapatan yang berdasarkan kapan pendapatan dapat diakui. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2008 : 517) mengatakan bahwa terdapat empat pengakuan pendapatan berdasarkan waktu dimana pendapatan itu dapat diakui yaitu :

1. Pengakuan pendapatan pada saat penjualan (penyerahan)

Pengakuan pendapatan pada saat penjualan dapat diartikan bahwa pendapatan dapat diakui pada saat penjualan atau *sale of point* (biasanya berarti penyerahan). Namun dengan menggunakan pengakuan pendapatan ini, akan timbul masalah dalam pelaksanaannya apabila terjadi situasi sebagai berikut :

a. Penjualan dengan Perjanjian Beli Kembali

Dalam situasi ini, hak milik legal telah berpindah pada pembeli namun resiko kepemilikan tetap berada pada penjual. Untuk itu jika terjadi perjanjian beli kembali dengan harga tertentu dan harga tersebut dapat menutupi semua biaya persediaan ditambah biaya kepemilikan yang terkait, maka persediaan dan kewajiban yang terkait itu tetap ada dalam pembukuan penjualan dengan kata lain tidak terjadi penjualan.

b. Penjualan dengan hak retur

Perlakuan akuntansi untuk situasi seperti ini sebenarnya normal, namun jika tingkat retur tinggi maka perlu dilakukan penundaan pelaporan penjualan sampai hak retur habis masa berlakunya. Untuk itu terdapat tiga metode pengakuan pendapatan alternatif jika penjual mengalami situasi ini yaitu :

- Tidak mencatat penjualan sampai seluruh hak retur habis masa berlakunya;
- Mencatat penjualan, tetapi mengurangi penjualan dengan estimasi retur dimasa depan;
- Mencatat penjualan serta memperhitungkan retur pada saat terjadi.

Jika terjadi penjualan dengan hak retur maka pendapatan dari transaksi penjualan diakui pada saat penjualan jika memenuhi keenam kondisi sebagai berikut :

- d) Harga penjual kepada pembeli relatif tetap (fixed) atau dapat ditentukan pada tanggal penjualan;
- e) Pembeli sudah membayar penjual, atau pembeli berkewajiban untuk membayar penjual, dan kewajiban itu tidak bergantung pada penjualan kembali produk tersebut;
- f) Kewajiban pembeli pada penjual tidak akan berubah apabila terjadi pencurian atau kerusakan atau rusaknya fisik produk;
- g) Pembeli yang memperoleh produk untuk dijual kembali memiliki substansi ekonomi yang terpisah dari yang diberikan oleh penjual;
- h) Penjual tidak memiliki kewajiban yang signifikan atas kinerja masa depan yang secara langsung menyebabkan penjualan kembali produk itu oleh pembeli; dan (6) Jumlah retur dimasa depan dapat diestimasi secara layak.

c. *Trade Loading*

Trade loading merupakan praktisi yang gila, tidak ekonomis, dan licik, karena melalui praktik ini pabrikan mencoba menunjuk penjualan, laba, dan pangsa pasar yang sebenarnya tidak mereka miliki. Pabrikan membujuk para pedagang grosir yang menjadi pelanggan mereka untuk membeli lebih banyak produk. Aru pada yang dapat mereka jual kembali lebih cepat.

2. Pengakuan pendapatan sebelum penyerahan

Pengakuan pendapatan sebelum penyerahan dapat dilakukan apabila telah adanya kepastian terhadap pendapatan yang akan didapatnya. Contoh yang menggunakan pengakuan pendapatan sebelum penyerahan adalah akuntansi kontrak konstruksi jangka panjang yang menggunakan metode persentase penyelesaian. Ada dua metode akuntansi yang sangat berbeda untuk kontak konstruksi jangka panjang yang diakui oleh profesi akuntansi yaitu :

a. Metode persentase selesai

Pendapatan dan laba kotor diakui setiap periode berdasarkan kemajuan proses kontruksi, yaitu persentase penyelesaian.

Metode ini digunakan hanya jika estimasi kemajuan kearah penyelesaian, pendapatan, serta biaya secara layak dapat dipercaya, dan memenuhi syarat-syarat berikut :

- a) Kontrak itu secara jelas menetapkan hak-hak yang dapat dipaksakan pemberlakuannya mengenai barang atau jasa yang diberikan dan diterima oleh pihak yang terlibat dalam kontrak, imbalan yang akan dipertukarkan, serta cara dan cara penyelesaian;
- b) Pembeli dapat diharapkan untuk memenuhi semua kewajiban dalam kontrak;

c) Kontraktor dapat diharapkan untuk melaksanakan kewajiban kontraktual tersebut.

b. Metode kontrak selesai

Pendapatan dan laba kotor hanya diakui pada saat kontrak diselesaikan.

Metode kontrak selesai harus digunakan perusahaan hanya :

a) Jika suatu entitas terutama memiliki kontrak jangka pendek,

b) Jika syarat-syarat untuk menggunakan metode persentase penyelesaian tidak dapat terpenuhi, atau (3) Jika terdapat bahaya yang melekat dalam kontrak itu di luar resiko bisnis normal dan berulang.

3. Pengakuan pendapatan sesudah penyerahan

Dalam beberapa kasus, hasil penagihan atas harga jual tidak dapat dipastikan secara layak sehingga pengakuan pendapatan akan ditangguhkan. Ada dua metode yang dapat digunakan dalam menagihkan pengakuan pendapatan sampai kas diterima, yaitu :

a) Metode akuntansi penjualan cicilan

Dalam metode akuntansi penjualan cicilan mengakui laba dalam periode penagihan bukan dalam periode penjualan. Metode akuntansi penjualan cicilan dibenarkan atas dasar bahwa jika tidak ada pendekatan yang layak untuk mengestimasi tingkat ketertagihan, pendapatan tidak boleh diakui sampai kas berhasil ditagih.

b) Metode pemulihan biaya.

Dalam metode pemulihan biaya, tidak ada laba yang diakui sampai pembayaran kas oleh pembeli melebihi harga pokok barang dagang yang dijual bagi penjual. Setelah seluruh biaya dipulihkan, setiap penagihan kas tambahan dimasukkan dalam laba. Laporan laba rugi untuk periode penjualan melaporkan pendapatan penjualan, harga pokok penjualan, serta laba kotor baik jumlah yang diakui selama periode berjalan maupun jumlah yang ditangguhkan. Laba kotor yang ditangguhkan dikurangkan dari piutang terkait dengan neraca. Laporan laba rugi selanjutnya melaporkan laba kotor sebagai pos pendapatan terpisah apabila laba kotor diakui pada saat dihasilkan.

Dalam beberapa situasi kas diterima sebelum penyerahan atau pengalihan properti dan dicatat sebagai simpanan karena transaksi penjualan tersebut belum selesai. Cara ini disebut metode simpanan (deposit method). Menurut metode ini penjualan melaporkan kas yang diterima dari pembeli sebagai uang tanggungan atas kontrak dan mengklasifikasikannya dalam neraca. Selain itu, penjual juga mencatat beban penyusutan sebagai biaya periode untuk properti tersebut. Menurut metode ini tidak ada pendapatan atau laba yang harus diakui sampai penjualan selesai. Pada saat itu akun simpanan ditutup dan salah satu metode pengakuan pendapatan diatas diterapkan.

4. Pengakuan pendapatan untuk transaksi penjualan khusus

a. waralaba

Perusahaan waralaba memperoleh pendapatan dari sumber-sumber berikut, yaitu :

- a) dari penjualan waralaba awal dan aktiva atas jasa terakut;
- b) dari iuran (fee) berkesinambungan yang didasarkan pada pengoperasian waralaba. Franchisor adalah pihak yang memberikan hak bisnis dalam waralaba, dan franchisee adalah pihak yang megoperasikan bisnis warlaba.

Dalam perjanjian waralaba iuran awal dicatat sebagai pendapatan hanya bila dan ketika franchisor melaksanakan pelaksanaan substansial jasa yang wajib ia laksanakan dan penagihan iuran dapat dipastikan secara layak. Iuran waralaba yang berkesinambungan diakui sebagai pendapatan saat dihasilkan dan dapat ditagih dari franchisee.

b. Konsinyasi

Dalam perjanjian konsinyasi, Consignor (pabrik) mengirim barang dagang kepada Consignee (dealer) yang bertindak sebagai agen yang menerima barang dagang dan setuju untuk menjual dan menjaga barang tersebut. Kas yang diterima dari pelanggan dikirim kepada consignor setelah dikurangi komisi penjualan dan semua beban yang dapat dikenakan. Pendapatan hanya diakui setelah consignor menerima pemberitahuan penjualan dan pengiriman kas dari consignee.

E. Beban

1. Pengertian Beban

Setelah mengetahui penjelasan tentang pendapatan, maka komponen dalam laporan keuangan (laporan rugi laba) yang berikutnya adalah beban. Sama seperti pendapatan, beban juga dianggap sebagai suatu aliran tetapi dengan sifat yang tidak menguntungkan. Beban merupakan perubahan – perubahan yang tidak menguntungkan didalam sumber daya yang dimiliki perusahaan. Tetapi tidak semua perubahan yang tidak menguntungkan termasuk beban. Beban dapat diartikan sebagai pemakaian barang atau jasa dalam proses untuk memperoleh suatu pendapatan.

Lebih jelasnya maka di bawah ini adalah pengertian beban menurut beberapa para ahli yaitu : menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012 : 18) “beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal”. Sedangkan menurut Stice, Stice, dan Skousen (2006 : 230) menyatakan bahwa “beban adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lainnya yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut”.

“beban adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau pelunasan kewajiban (atau kombinasi keduanya) selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan.”. (Keiso, Weygandut, Warfield, 2008 : 143)

Menurut Rudianto (2009 : 16) “beban usaha adalah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh barang dan jasa yang digunakan di dalam usaha normal perusahaan dan bermanfaat pada suatu periode tertentu”. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beban (*expanse*) ialah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi yang menunjukkan upaya – upaya perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

2. Klasifikasi Beban

Menurut Standar Akuntansi Indonesia (2012 : 23), mengklasifikasikan beban sebagai berikut :

- a. Beban penjualan seperti beban gaji bagian penjualan, beban iklan, dan lain – lain.
- b. Beban umum dan administratif, seperti : beban rekening telfon, penyusutan gedung kantor, dan lain – lain.

3. Pengakuan Beban

Masalah pengakuan beban tidak dapat dipisahkan dari *matching concept*.

Konsep ini menghendaki supaya beban diakui pada saat periode dimana pendapatan yang berkaitan diakui. Namun membandingkan beban dan pendapatan bukanlah hal yang mudah karena tidak semua beban berhubungan langsung dengan pendapatan. Pengakuan beban adalah saat dilaporkannya suatu beban atas penggunaan barang dan jasa. Saat pelaporan ditentukan oleh pendekatan terhadap laba, artinya beban dilaporkan apabila ada penurunan atau apabila tidak ada manfaat yang dapat diharapkan dimasa yang akan datang dari pengguna barang dan jasa.

Menurut Stice, Stice, dan Skousen (2004 : 235-236) pengakuan beban dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

- a. *Direct matching* (penandingan langsung)
Dalam hal ini beban dapat dihubungkan secara langsung dengan pendapatan, beban tersebut diakui dalam periode dimana pendapatan diakui.
Beban langsung tidak hanya terdiri dari beban yang sudah terjadi pada periode yang bersangkutan, tetapi termasuk juga beban – beban yang diantisipasi yang dapat dihubungkan dengan periode yang bersangkutan.
- b. *Immediate recognition* (pengakuan segera)
Beberapa beban tidak dihubungkan secara langsung dengan pendapatan tertentu, tetapi beban tersebut terjadi untuk memperoleh barang dan jasa yang secara tidak langsung membantu dalam menghasilkan pendapatan. Karena barang dan jasa tersebut digunakan

dengan segera, maka bebannya pun diakui dalam periode dimana barang atau jasa tersebut diperoleh.

Pengakuan segera juga cocok apabila manfaat masa depan sangat tidak pasti. Contohnya adalah kerugian dari pelepasan atau penjualan peralatan bekas, kerugian akibat bencana alam seperti badai dan gempa bumi, dan kerugian dari pelepasan investasi.

c. *Immediate recognition* (pengakuan segera)

Kategori pengakuan beban yang ketiga ini berhubungan dengan masa manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi. Beban yang ditimbulkan dari aktiva – aktiva seperti gedung, peralatan, hak paten, dan sebagainya disebarkan pada sepanjang masa manfaat yang diharapkan dengan beberapa cara yang sistematis dan rasional. Pada umumnya sulit atau bahkan tidak mungkin untuk meningkatkan beban – beban ini langsung pada pendapatan tertentu atau pada periode tertentu, tetapi jelas bahwa aktiva yang bersangkutan diperlukan untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 94 – 98) pengakuan beban secara umum dijelaskan :

“Beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penurunan aktiva, misalnya akrual hak karyawan atau penyusutan aktiva tetap.

Beban diakui dalam laporan rugi laba atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos penghasilan tertentu diperoleh. Proses yang biasanya disebut pencocokan biaya dengan pendapatan (*matching cost with revenues*) ini melibatkan pengakuan penghasilan dan beban secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dan bersama – sama dari transaksi peristiwa lain yang sama. Misalnya berbagai komponen beban yang berbentuk beban pokok penjualan (*cost or expense of goods sold*) diakui pada saat yang sama sebagai penghasilan yang diperoleh dari penjualan barang. Namun demikian, penerapan konsep *matching* dalam kerangka dasar ini tidak memperkenankan pengakuan dalam neraca yang tidak memenuhi definisi aktiva atau kewajiban”.

“Kalau manfaat ekonomi diharapkan timbul selama beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas atau tak langsung. Beban diakui dalam pelaporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi yang rasionalis dan sistematis. Hal ini sering diperlukan dalam pengakuan beban yang berkaitan dengan penggunaan aktiva seperti aktiva tetap, *goodwill*, hak paten, merk dagang. Dalam kasus semacam itu, beban ini disebut penyusutan atau amortisasi.

Prosedur alokasi ini dimaksudkan untuk mengakui beban dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat ekonomi yang bersangkutan. Beban segera diakui dalam laporan laba rugi pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva seperti apabila timbul kewajiban akibat garansi produk”.

E. Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada hakekatnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak – pihak yang berkepentingan. Agar tidak salah memaknai informasi dari laporan keuangan ini, maka perlu diketahui secara benar pengertian dari proses akuntansi. Terdapat beberapa definisi mengenai akuntansi :

Menurut ASOBAT yang terdapat pada buku teori akuntansi Harahap (2007 : 5) menjelaskan bahwa akuntansi adalah “proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam mempertimbangkan berbagai alternative dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya”. Sedangkan menurut Rudianto (2009 : 14) mengatakan akuntansi adalah “aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklarifikasi, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan”.

“akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengesahan, pengukuran, pengakuan, pengklarifikasian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan dasar (bahan oleh akuntansi) yang terdiri dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi, atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan” (Suwarjono, 2006 : 10).

Berdasarkan definisi diatas, dapat diketahui proses akuntansi tersebut meliputi pengumpulan dan pengolahan data keuangan perusahaan. Pada proses

akuntansi diidentifikasi berbagai transaksi atau peristiwa yang merupakan kegiatan ekonomi perusahaan yang dilakukan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisarian transaksi – transaksi yang bersifat keuangan yang sedemikian rupa sehingga informasi yang tersedia menjadi relevan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, serta mampu memberikan gambaran secara layak tentang keadaan keuangan serta hasil perusahaan dalam suatu periode yang akan digabungkan dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

1. Pengertian Laporan Keuangan

Berikut ini dikemukakan beberapa pengertian mengenai laporan keuangan antara lain :

laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. Misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. (Ikatan Akuntan Indonesia 2012 : 1).

Menurut Harahap (2007 : 117), laporan keuangan adalah suatu alat dengan mana informasi dikumpulkan dan di proses dalam akuntansi keuangan yang dikomunikasikan kepada para pemakai. Sedangkan Menurut Feliana dan Sulistiawan (2006 : 33) mengatakan bahwa “laporan keuangan adalah semua transaksi dan kejadian ekonomis pai yang dicatat dalam jurnal diringkas menjadi suatu format pelaporan”. Pada halaman yang sama juga Feliana dan Sulistiawan mengemukakan bahwa laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Laporan keuangan fiskal.
Laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi kepentingan pajak sehingga aturan dan teknis pencatatannya mengacu pada undang-undang dan petunjuk teknis perpajakan.
2. Laporan keuangan komersial.
Laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi kepentingan pihak eksternal perusahaan, dimana aturan dan teknis pencatatannya mengacu pada Standar Akuntansi Indonesia (SAK) dan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat diketahui bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi yang digunakan oleh pihak – pihak yang berkepentingan mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang merupakan hasil dari poses akuntansi selama periode akuntansi dari suatu entitas. Sedangkan pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaganya, dan masyarakat.

Laporan keuangan disusun dan disajikan minimal sekali dalam setahun untuk memenuhi sejumlah besar pemakai. Beberapa diantara pemakai ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan di samping yang tercakup di dalam laporan keuangan. Namun demikian, banyak para pemakai yang hanya tergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka.

Manajemen perusahaan mempunyai tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan, manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan keuangan tambahan

yang membantu dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Hasil akhir dari suatu proses akuntansi adalah laporan keuangan yang merupakan cerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu. Selain digunakan sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan diperlukan sebagai dasar dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 3), laporan keuangan bertujuan untuk :

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
- b. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Sedangkan menurut Santoso (2007 : 20) mengatakan bahwa terdapat tiga dasar dari tujuan laporan keuangan yaitu :

1. Tujuan Umum.
Menyediakan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan harus mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak investor serta kreditor yang ada dan yang potensial serta para pemakai lainnya dalam mengambil keputusan rasional mengenai investasi, kredit, dan keputusan sejenis lainnya.
2. Tujuan Khusus.
 - a. Memperkirakan prospek arus kas.
Para investor dan kreditor sangat menaruh perhatian pada arus kas masa yang akan datang, karena para investor mengharapkan menerima hasil dari investasinya dalam bentuk dividen tunai dan pada akhirnya akan menjual investasinya dengan harga yang lebih

- tinggi dari pada harga perolehan sedangkan untuk para kreditor berharap untuk menutup pengeluaran-pengeluaran tunai dengan menerima pembayaran kembali dari pinjaman yang diberikan dan menaikkan sumber kasnya dari pembayaran bunga.
- b. Memahami kondisi keuangan perusahaan
Laporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan. Ini bertujuan untuk membantu para investor dan kreditor untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan.
 - c. Memahami kinerja perusahaan
Laporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai kinerja perusahaan yang diukur dengan laba dan komponen-komponen diperoleh dari hasil usahanya.
 - d. Memahami bagaimana kas diperoleh dan digunakan.
Laporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai arus kas perusahaan selama periode tertentu.
3. Tujuan Tambahan.
Laporan keuangan harus mampu menyediakan informasi yang memungkinkan manajer dan direktur untuk mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Jadi dapat dibuat suatu kesimpulan berdasarkan pendapat – pendapat yang telah diberikan tersebut bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan suatu keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan untuk melaporkan aktivitas dan kinerja perusahaan yang berpengaruh terhadap semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*), baik di internal maupun eksternal perusahaan.

3. Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 2), “Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan

untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi :

- a. Investor
Penanam modal atau investor sangat mempunyai resiko tinggi terhadap investasi yang mereka lakukan pada perusahaan, sehingga dengan laporan keuangan mereka mampu mengetahui akan resiko yang akan mereka ambil. Selain itu, laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai penarik investor agar mau menginvestasikan modalnya.
- b. Karyawan
Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada laporan keuangan karena dengan laporan keuangan mereka dapat melihat stabilitas dan profitabilitas perusahaan. hal itu memberikan informasi kepada mereka terhadap kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan paska kerja, dan keselamatan kerja.
- c. Pemberi pinjaman
Kegunaan laporan keuangan bagi pemberi pinjaman adalah tentang informasi akan kekuatan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman dan membayar bunga sebelum jatuh tempo yang diberikan.
- d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya
Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik pada laporan keuangan untuk mengetahui apakah jumlah terutang akan dapat dibayar tepat pada waktu yang telah disepakati. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
- e. Pelanggan
Kepentingan pelanggan terhadap laporan keuangan adalah mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.
- f. Pemerintah
Keentingan pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya untuk mengetahui laporan keuangan adalah dengan alokasi sumber daya. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
- g. Masyarakat
Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi

kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Menurut pendapat Stice, Stice, dan Skousen (2004, 9), mengemukakan bahwa pemakai laporan keuangan dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu :

- a. Pemakai Internal
Pengambil keputusan yang secara langsung berpengaruh terhadap kegiatan internal perusahaan.
- b. Pemakai Eksternal
Pemngambil keputusan yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan perusahaan.

4. Keterbatasan Laporan Keuangan

Selain tujuan, laporan keuangan juga mempunyai keterbatasan. Berikut ini adalah keterbatasan yang disebutkan oleh para ahli. Menurut Jumingan (2011 :

10) mengemukakan bahwa terdapat empat keterbatasan laporan keuangan yaitu

- a) Laporan keuangan pada dasarnya merupakan laporan antara (interim report), bukan merupakan laporan final, karena laporan laba rugi riil (laba rugi final) hanya dapat ditentukan bila perusahaan dijual atau dilikuidasi.
- b) Laporan keuangan ditunjukkan dalam jumlah rupiah yang tampaknya pasti.
- c) Neraca dan laporan rugi laba mencerminkan transaksi-transaksi keuangan dari waktu ke waktu
- d) Laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan perusahaan. Laporan keuangan tidak mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil usaha karena tidak semua faktor dapat diukur dalam satuan uang.

Sedangkan menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005 : 102) mengemukakan bahwa terdapat tiga keterbatasan informasi laporan keuangan yaitu

- a) Tepat waktu. Laporan keuangan dibuat paling sering setiap kuartal dan biasanya dipublikasikan tiga sampai enam pekan setelah akhir kuartal.

- b) Frekuensi. Frekuensi terikat erat dengan tepat waktu. Laporan keuangan dibuat secara berkala, biasanya dibuat tiap kuartal.
- c) Orentasi ke masa depan. Sumber informasi alternatif, khususnya laporan keuangan dan ramalan analisis, menggunakan informasi yang berorientasi ke masa depan.

5. Karakteristik kualitatif Laporan Keuangan

Pada pembuatan laporan keuangan terdapat beberapa ciri khas yang mana akan bermanfaat bagi penggunaannya. Ciri khas tersebut dapat dikatakan sebagai karakteristik kualitatif laporan keuangan dan Standar Akuntansi Keuangan (2012

1.) mengemukakan bahwa terdapat empat karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu

- a) Dapat dipahami
Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Hal ini dimaksudkan bahwa pengguna memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.
- b) Relevan
Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.
- c) Keandalan
Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
- d) Dapat dibandingkan
Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa harus dilakukan secara konsisten untuk entitas tersebut, antara periode entitas yang sama dan untuk entitas yang berbeda.

6. Jenis – jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 1.2) terdiri dari :

1. Neraca
2. Laporan Rugi Laba
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Neraca

Neraca (*balance sheet*) menurut Rudianto (2009 : 16) adalah “neraca adalah suatu daftar yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh”. Sedangkan menurut Feliana dan Sulistiawan (2006 : 34) “neraca adalah laporan keuangan yang dapat member informasi tentang sumber – sumber daya yang dimiliki perusahaan dan sumber pembelanjaan untuk memperolehnya Laporan ini menyajikan posisi keuangan perusahaan”. Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 9) menyatakan bahwa unsur yang berkaitan secara langsung dengan posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Masing – masing unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Aset (*Assets*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 9), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari

mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Sedangkan menurut Santoso (2007 : 123) mengatakan bahwa “aktiva (*assets*) adalah manfaat ekonomis yang sangat mungkin diperoleh atau dikendalikan oleh perusahaan pada masa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi atau kejadian masa lalu”

Aset atau aktiva, menurut menurut Keiso dkk dalam buku akuntansi keuangan menengah yang ditulis oleh Feliana dan Sulistiawan (2006 : 35) menyatakan bahwa pada dasarnya aktiva dapat dikategorikan menjadi lima bagian, yaitu :

- a) Aktiva lancar
Aktiva yang diharapkan akan digunakan atau dijual, atau dikonversikan menjadi kas kurang dari satu periode akuntansi atau satu siklus normal perusahaan lebih panjang.
- b) Investasi jangka panjang
Investasi ini diharapkan tetap disimpan oleh perusahaan lebih dari satu periode akuntansi.
- c) Aktiva tetap
Aktiva yang memiliki karakteristik (1) aktiva berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, (2) digunakan dalam kegiatan operasi, (3) tidak dibeli untuk dijual kembali, (4) memiliki manfaat lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi, dan (5) nilai material.
- d) Aktiva tidak berwujud
Aktiva yang tidak memiliki wujud secara fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan, misalnya *patent, goodwill, royalty, copyright, trade name/trade mark, franchise, dan license.*
- e) Aktiva lain-lain
Jika perusahaan memiliki aktiva yang tidak dapat dikategorikan dalam empat bagian tersebut, maka aktiva ini bisa dikategorikan sebagai aktiva lain-lain.”

2) Kewajiban (*Liabilities*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 9), “kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya

perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi”. Sedangkan menurut Santoso (2007 : 124) “kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomis yang sangat mungkin terjadi pada masa yang akan datang.”

Menurut Santoso (2007 : 127 - 130) kewajiban dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

a) Kewajiban lancar

Kewajiban yang secara normal dan wajar diharapkan diselesaikan dengan menggunakan aktiva lancar atau dengan menciptakan kewajiban lancar. Konsep tersebut mencakup :

- 1) Hutang yang timbul dari perolehan barang dan jasa, hutang dagang, hutang upah, hutang pajak, dan sebagainya.
- 2) Penerima tagihan dimuka untuk suatu penyerahan barang atau penyelesaian jasa seperti pendapatan sewa diterima dimuka atau pendapatan pesanan diterima dimuka.
- 3) Kewajiban lainnya dimana penyelesaiannya akan terjadi dalam siklus operasi seperti bagian kewajiban jangka panjang obligasi akan diselesaikan dalam periode berjalan atau kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan.

b) Kewajiban jangka panjang

Kewajiban yang tidak secara wajar diharapkan akan diselesaikan dalam siklus normal tetapi merupakan hutang untuk beberapa periode waktu setelahnya. Terdapat tiga jenis kewajiban jangka panjang yaitu :

- 1) Kewajiban yang timbul dari situasi pembiayaan khusus, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa guna usaha jangka panjang, dan hutang wesel jangka panjang.
- 2) Kewajiban yang timbul dari operasi normal perusahaan seperti kewajiban pensiun dan kewajiban pajak pendapatan.
- 3) Kewajiban yang bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya satu atau lebih kejadian atau peristiwa pada masa mendatang untuk meyakinkan jumlah kewajibannya, atau sipenarik, atau tanggal kewajiban, seperti garansi jasa atau produk dan ketidakpastian lainnya.

3) Ekuitas

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 9), ekuitas adalah hak residual atas asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Sedangkan menurut

Santoso (2007 : 124) “kepemilikan / ekuitas adalah hak residual (nilai sisa) atas aktiva perusahaan setelah dikurangi kewajiban-kewajiban.”

Muljo (2007 : 6) mengungkapkan bahwa dalam penyajian ekuitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a) Ekuitas yang berasal dari *stockholder investment*, disebut *contributed capital*. Pada *contributed capital* umumnya dilaporkan dalam dua bagian yaitu :
 - 1) Modal saham, menunjukkan bagian kontribusi pemegang saham yang dapat dikaitkan dengan lembar saham yang diterbitkan.
 - 2) Tambahan modal setoran, merupakan *investment* oleh *stockholder* yang melebihi jumlah *capital stock* dan modal investasi dari sumber-sumber lainnya.
- b) Laba ditahan
Jumlah *earning* yang tidak dibagikan pada periode-periode yang lalu dilaporkan sebagai *retained earning*. Jumlah total yang terlihat mungkin tidak akan menunjukkan *cash* yang tersedia untuk dibayarkan sebagai *dividend*, karena *earnings* tahun-tahun lalu biasanya sudah diinvestasikan kembali dalam *other assets*

Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa menonjolkan berbagai unsure posisi keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Neraca, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 1.9), minimal mencakup pos – pos berikut :

- a. Aset berwujud;
- b. Aset tidak berwujud;
- c. Aset keuangan;
- d. Investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas;
- e. Persediaan;
- f. Piutang usaha dan piutang lainnya;
- g. Kas dan setara kas;
- h. Utang usaha dan utang lainnya;
- i. Kewajiban yang diestimasi;
- j. Kewajiban bunga jangka panjang;
- k. Hak minoritas; dan
- l. Modal saham dan pos ekuitas lainnya.”

b. Laporan Rugi Laba

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 13) mengemukakan bahwa “Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain, seperti imbalan hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earning per share*)”. Sedangkan menurut Rudianto (2009 : 15) mengatakan bahwa “laporan rugi laba adalah suatu laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode akuntansi atau satu tahun.

Menurut Rudianto (2009 : 15) mengatakan bahwa “secara umum laporan laba rugi terdiri dari dua unsur yaitu unsur pendapatan dan unsur beban”. Sedangkan menurut Santoso (2007 : 90) mengatakan bahwa “terdapat empat elemen utama atas laporan keuangan yaitu; pendapatan (*revenue*), beban (*expenses*), keuntungan (*gains*), dan kerugian (*loss*)”. Berdasarkan dari pendapat para ahli, maka penulis akan menjabarkan pengertian dari unsur-unsur yang dikemukakan diatas.

a. Pendapatan

“pendapatan adalah arus masuk atau penambahan aktiva atau penyelesaian suatu kewajiban atau kombinasi dari keduanya yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas-aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan dari suatu perusahaan” (Santoso, 2007 : 90)

Menurut Muljo (2007 : 18) mengatakan bahwa pendapatan adalah “arus masuk atau penambahan lain atas asset suatu entitas atau penyelesaian liabilitas (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan atau

produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas-aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan.”

b. Beban

“Beban adalah arus keluar atau pemakaian aktiva atau terjadi kewajiban atau kombinasi keduanya yang disebabkan karena penyerahan barang atau produk barang, pemberian jasa atau pelaksanaan aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan dari suatu perusahaan.” (Santoso, 2007 : 90)

Sedangkan menurut Muljo (2007 : 18) mengatakan bahwa beban adalah “arus keluar atau pemakaian lain asset atau terjadinya liabilities (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan suatu entitas”

c. Keuntungan

“kenaikan equity yang berasal dari transaksi periferal (sesuatu menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan, tidak merupakan hal yang utama/inti) atau incidental pada suatu entitas atau pada transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari *revenue* atau *investment* oleh pemilik” (Muljo, 2007 : 18)

Sedangkan menurut Santoso (2007 : 90) mengatakan bahwa “keuntungan adalah kenaikan dalam kepemilikan (ekuitas atau aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periferal atau incidental pada suatu perusahaan dan dari transaksi atau kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi kepemilikan kecuali diakibatkan dari pendapatan dan investasi pemilik”

d. Kerugian.

Menurut Santoso (2007 : 90) mengatakan bahwa “kerugian adalah penurunan dalam kepemilikan (ekuitas atau aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periferal atau insidental pada suatu perusahaan dan dari transaksi atau kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi kepemilikan kecuali diakibatkan dari beban dan distribusi kepada pemilik”. Sedangkan menurut Muljo (2007 : 18) Penurunan equity yang berasal dari transaksi peripheral atau insidental pada suatu entitas dan dari semua transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari *expense* atau distribusi kepada pemilik

Terdapat dua bentuk laporan rugi laba yang diterangkan oleh Muljo (2007 : 21) yaitu “laporan rugi laba bentuk tunggal dan laporan rugi laba bertahap”.

a. Laporan rugi laba bentuk tunggal.

Semua *revenue* dan *gains* yang diidentifikasi sebagai pos-pos operasi ditempatkan pada bagian pertama *income statement* diikuti dengan semua *expenses* dan *losses* yang diidentifikasi sebagai pos-pos operasi. Selisihnya dilaporkan sebagai *income from operation*

b. Laporan rugi laba banyak tahap.

Pada dasarnya laporan ini sama halnya dengan laporan satu tahap, namun laporan banyak tahap menunjukkan klasifikasi lebih lanjut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 1.10), laporan laba rugi minimal mencakup pos – pos berikut :

- a. Pendapatan;
- b. Laba rugi usaha;
- c. Beban pinjaman;
- d. Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas;
- e. Beban pajak;
- f. Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan;
- g. Pos luar biasa;
- h. Hak minoritas; dan
- i. Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut Rudianto (2007 : 16) Laporan perubahan modal adalah suatu laporan yang menunjukkan perubahan modal pemilik atau laba yang tidak dibagikan dalam suatu periode akuntansi akibat transaksi usaha selama periode tersebut. Sedangkan Menurut Kasmir (2010:59), mendefinisikan laporan perubahan modal (ekuitas) sebagai berikut: "Laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal."

"Perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan asset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan :

- 1) Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan;
- 2) Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas;
- 3) Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait;
- 4) Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik;
- 5) Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya; dan
- 6) Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing – masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang

mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.” (Ikatan Akuntan Indonesia 2012 : 1.13).

d. Laporan Arus Kas

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 2.2), laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Sedangkan menurut Kasmir (2010:59), laporan arus kas didefinisikan sebagai “laporan yang menunjukkan arus kas masuk (pendapatan) dan arus kas keluar (biaya-biaya)”. Menurut Rudianto (2007 : 17) mengatakan bahwa laporan arus kas adalah suatu laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan digunakan perusahaan didalam satu periode akuntansi beserta sumber-sumbernya. Pada buku yang sama, Rudianto juga menyebutkan bahwa terdapat tiga pengelompokan aktivitas utama laporan arus kas yaitu:

- a. **Aktivitas Operasi**
Berbagai aktivitas yang berkaitan dengan upaya perusahaan untuk menghasilkan produk, sekaligus semua upaua uang terkait dengan upaya menjual produk tersebut
- b. **Aktivias Investasi**
Berbagai aktivias yang berkaitan dengna pembelian dan penjualan harta perusahaan yang dapat menjadi sumber pendapatan perusahaan
- c. **Aktivitas Pembiayaan**
Semua aktivitas yang berkaitan dengan upaya untuk mendukung operasi perusahaan dengna menyediakan kebutuhan dana dari berbagai sumber beserta konsekuensinya. (Rudianto, 2007 : 17-18)

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

“Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontinjensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam PSAK serta pengungkapan – pengungkapan lain yang diperlukan

untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.” (Ikatan Akuntan Indonesia 2012 : 1.13)

Suatu catatan atas laporan keuangan, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 1.13), mengungkapkan :

- 1) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting;
- 2) Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan surplus defisit, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas;
- 3) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

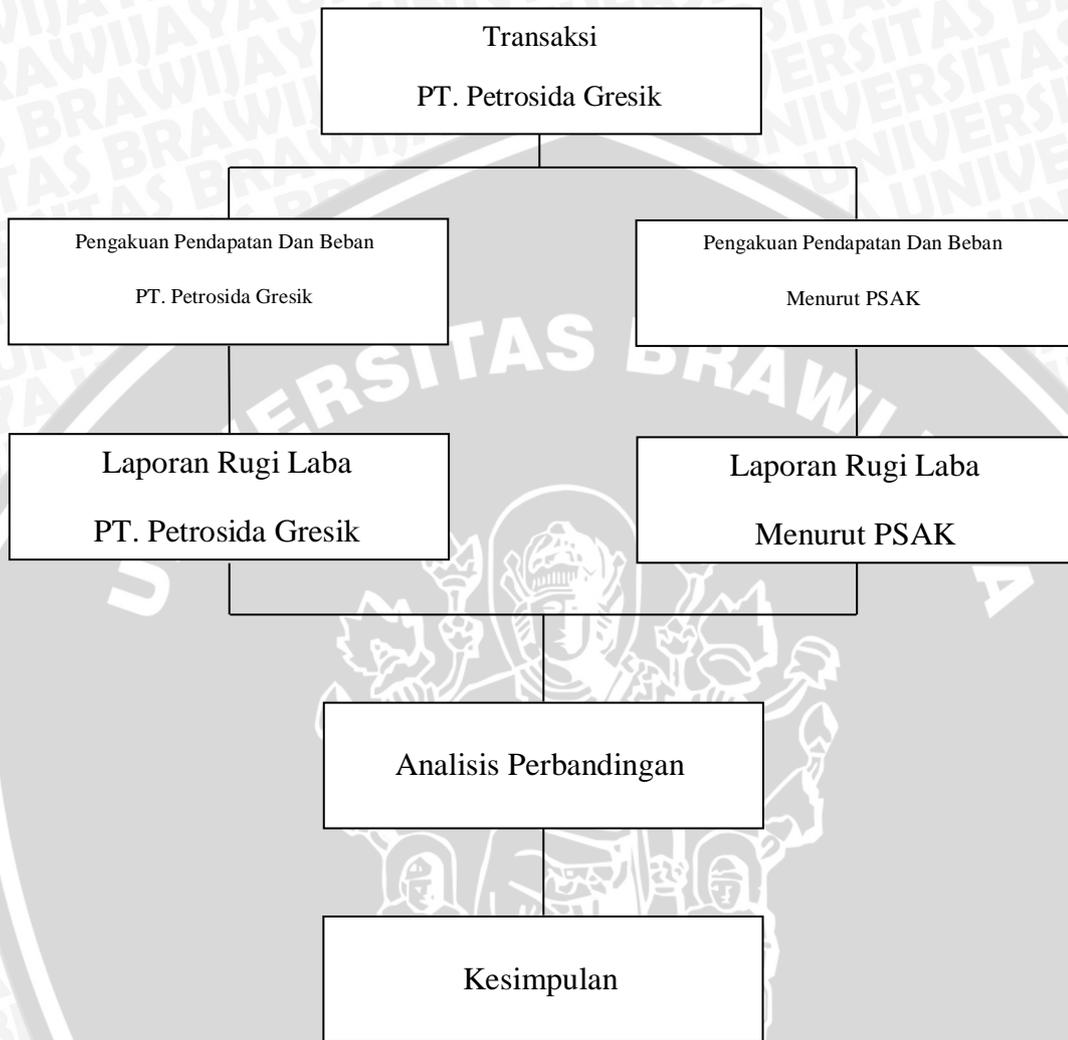
F. Kewajaran Laporan Keuangan

Kewajaran suatu laporan keuangan tidak terlepas dari tujuan dari pembuatan laporan keuangan. Tujuan pokok dari pembuatan laporan keuangan adalah untuk memenuhi kebutuhan ekstern, namun laporan keuangan juga harus menyediakan informasi-informasi yang memungkinkan manajemen (intern) untuk membuat suatu keputusan atau suatu kebijakan dan untuk kepentingan para pemilik atau pemegang saham. Hal ini yang membuat laporan keuangan harus disajikan secara wajar dengan apa yang terjadi pada kondisi yang sebenarnya.

Laporan keuangan dapat dikatakan wajar apabila dalam pelaporannya memenuhi beberapa unsur yang dapat membuat laporan keuangan dikatakan wajar. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012 : 1.4) kewajaran laporan keuangan adalah

Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mewajibkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa lain, dan kondisi sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, pendapatan dan beban yang diatur dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, penerapan SAK, dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, dianggap penyajian laporan keuangan secara wajar.

G. Kerangka Berfikir



Melihat kerangka berfikir diatas, dapat dijelaskan bahwa cara berfikir penelitian ini dengan membandingkan penyajian pengakuan pendapatan dan beban, laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dengan pengakuan pendapatan dan beban, laporan keuangan yang diatur dalam PSAK